

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Partisipasi

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Participate* yang artinya mengikutsertakan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Partisipasi mempunyai makna turut serta kegiatan atau keikutsertaan dan peran serta. Menurut Moeliono (2004) partisipasi dalam arti luas yaitu bentuk keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela berperan dalam seluruh proses kegiatan yang dilakukan.

Menurut H.A.R.Tilaar, (2009; hlm 287) partisipasi merupakan manifestasi untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi yang memungkinkan perencanaan dan pembangunan masyarakat yang dilakukan dari bawah ke atas (*bottom-up*), dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut.

Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001; hlm 202) mengungkapkan partisipasi dapat diartikan sebuah keputusan untuk melibatkan kelompok atau masyarakat dalam memberikan saran atau pendapat, menyediakan barang, keterampilan, bahan, dan jasa. Selain itu, partisipasi juga mengacu pada kemampuan kelompok untuk memahami masalah mereka sendiri, mengevaluasi pilihan yang tersedia, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah mereka. Menurut Mubiyarto dalam Taliziduhu Ndraha (1990; hlm 102) partisipasi merupakan upaya untuk memastikan keberhasilan suatu program dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia tanpa mengabaikan kepentingan pribadi.

Rahardjo dalam Dewi (2008) mengemukakan partisipasi merupakan kontribusi masyarakat terhadap suatu kegiatan, baik melalui ekspresi maupun tindakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa partisipasi mencakup pelibatan masyarakat dalam upaya pembangunan. Secara umum partisipasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu partisipasi yang dilakukan secara mandiri dan partisipasi yang dipengaruhi oleh orang lain. Partisipasi mandiri mengacu pada partisipasi sukarela

dan kontribusi masyarakat berdasarkan hati nurani dan keinginan pribadi, sedangkan partisipasi terpengaruh mengacu pada partisipasi dan peran masyarakat berdasarkan pengaruh pihak lain. Singkatnya, partisipasi berarti melibatkan masyarakat dalam upaya mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi terbaik, yang dapat berupa ide, bantuan, keahlian atau materi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, partisipasi mempunyai makna yang luas menyesuaikan dengan konteksnya. Pada intinya partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu program atau kegiatan baik secara mental, fisik, atau emosional seseorang yang secara inisiatif ikut serta dalam seluruh kegiatan mulai dari konsep, proses, maupun hasil. Yang dimana sifatnya bisa berupa proaktif dan reaktif bahwa masyarakat yang ikut serta bernalar dan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

2.1.1.2 Jenis-jenis Partisipasi

Menurut Sundariningrum dalam Sugiyah (2001; hlm 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi terjadi ketika individu mendemonstrasikan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi ketika semua orang dapat mengungkapkan pendapatnya, mendiskusikan masalah yang paling penting, menentang keinginan atau apa yang dikatakan orang lain.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi ketika seseorang mendelegasikan wewenangnya untuk berpartisipasi dapat digambarkan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam penelitian Siti Irene Astuti D (2011; hlm. 61-63). Mereka membagi partisipasi menjadi empat kategori utama. Pertama, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam proses implementasi. Ketiga, partisipasi dalam proses memperoleh atau memanfaatkan jasa. Dan terakhir, partisipasi dalam proses evaluasi.

- 1) Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan berarti terlibat dalam mengidentifikasi berbagai pilihan atau konsep yang relevan dengan kepentingan bersama masyarakat. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan antara lain menyumbangkan pemikiran atau gagasan, berpartisipasi dalam pertemuan dan diskusi, serta memberikan masukan atau menentang rencana program.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi mobilisasi dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan persiapan program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana yang telah dimulai sebelumnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan tujuan.
- 3) Kewajiban menggunakan hasilnya. Komitmen pemanfaatan hasil tidak bisa dipisahkan dari capaian yang diraih, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat diperoleh secara kualitatif dari hasil yang dicapai dan secara kuantitatif dari tingkat keberhasilan program.
- 4) Partisipasi dalam evaluasi ini mengacu pada pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan keikutsertaan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya.

2.1.1.3 Prinsip Partisipasi

Menurut *Department for International Development* (DFID), sebagaimana dijelaskan Sumampouw (2004: 106-107), inti dari prinsip partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Sasaran mencakup semua individu dan perwakilan kelompok berbeda yang terkena dampak keputusan atau tahapan proyek pembangunan.
- b. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*), telah menjadi hakikatnya bahwa setiap individu memiliki keahlian, keterampilan serta prakarsa dan memiliki hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun diskusi tanpa memperhitungkan jenjang serta struktur tiap-tiap pihak.

- c. Transparansi, seluruh pihak wajib bisa menumbuh-kembangkan komunikasi serta rasa ingin berbicara terbuka serta kondusif sehingga memunculkan diskusi.
- d. Prinsip persamaan kekuasaan mensyaratkan pihak-pihak yang terlibat mencapai keseimbangan dalam pembagian wewenang dan kekuasaan, dengan tujuan menghindari dominasi.
- e. Tanggung jawab yang sama (*shared responsibility*), kedua belah pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses operasional.
- f. Pemberdayaan (*Empowerment*) melibatkan pemahaman banyak pihak bahwa masing-masing pihak mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, melalui partisipasi aktif dalam proses kegiatan, tercipta peluang bagi kita untuk saling belajar dan memberdayakan.
- g. Kerjasama, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk saling berguna mengurangi berbagai masalah yang ada. (Korwa et al., 2014)

Sedangkan menurut Suprijanto (2007, hlm 57) berpendapat bahwa Prinsip-prinsip partisipasi meliputi hubungan masyarakat, teknik kerja, partisipan, kerja kelompok, pembuatan program, dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, prinsip partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, prinsip pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih mandiri melalui partisipasi mereka. Kedua, prinsip keberpihakan (prioritas pada yang terabaikan), yang berfokus pada masyarakat yang sering diabaikan atau tidak diperhatikan agar mereka dapat ikut serta dalam proses partisipasi. Ketiga, prinsip saling belajar dan menghargai pendapat, yang mendorong masyarakat untuk menghargai pendapat orang lain dan terus belajar serta mengembangkan pemahaman mereka. Terakhir, prinsip belajar dari kesalahan, yang mengajarkan masyarakat untuk belajar dari kesalahan yang pernah mereka lakukan dalam rangka pengembangan dan perbaikan diri.

2.1.1.4 Tahapan Partisipasi

Menurut Ndraha dalam (Gani, 2015) partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan mengalami tahapan sebagai berikut:

- a. Terlibat dalam penerimaan dan transmisi informasi.
- b. Berpartisipasi dengan memberikan jawaban dan saran terhadap informasi yang diterima.
- c. Berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan dan proses pengambilan keputusan terkait.
- d. Terlibat dalam melaksanakan pekerjaan pembangunan.
- e. Ikut serta dalam memperoleh hasil proses pembangunan.
- f. Terlibat dalam evaluasi hasil proses pembangunan.

2.1.1.5 Bentuk-bentuk Partisipasi

Keterlibatan masyarakat dibuktikan dengan berbagai sumbangan dari individu atau kelompok masyarakat. Kontribusi tersebut dapat berupa materi, seperti uang, properti, energi, atau keahlian. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat bersifat intangible, seperti partisipasi dalam berbagai gagasan, interaksi sosial, proses pengambilan keputusan, dan keterwakilan di berbagai lembaga atau lembaga menurut Aprilia Theresia (2014, hlm. 11) identifikasi berbagai bentuk kegiatan partisipasi masyarakat dapat berupa:

- a. Bergabung dengan berbagai komunitas di kalangan sosial.
- b. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi untuk mendorong partisipasi komunitas lain.
- d. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Gunakan yang telah dipelajari dari kegiatan komunitas untuk kebaikan bersama.

Menurut Hamijoyo dan Iskandar dalam Huraera (2008) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ikut serta melalui pikiran, yang diberikan atau disampaikan dalam sebuah diskusi.

- 2) Partisipasi tenaga, partisipasi dalam bentuk tenaga dapat berupa ikut serta dalam aktivitas bagi penyempurnaan atau pembangunan, sokongan bagi individu lainnya.
- 3) Partisipasi harta benda, partisipasi dalam bentuk harta benda yaitu dapat berupa uang, makanan, dan sebagainya, yang diberikan untuk kelangsungan kegiatan dalam pembangunan ataupun perbaikan.
- 4) Pertukaran keterampilan terjadi ketika seseorang menyumbangkan keterampilan dan pengalamannya untuk mendukung berbagai perusahaan dan industri, atau dengan memberikan bantuan terkait keterampilan yang dimiliki.
- 5) Partisipasi sosial, adalah partisipasi masyarakat yang diberikan sebagai tanda keguyuban.

Berbeda sedikit dari pemaparan di atas, menurut Erikson dalam Malihah (2019) partisipasi masyarakat dalam suatu program atau kegiatan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Partisipasi dalam perencanaan (*Ide Planning Stage*) yaitu, partisipasi dalam tahapan perencanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap mulai dari perencanaan dan penyusunan suatu kegiatan. Maka dari itu kehadiran masyarakat dalam suatu pertemuan sangat diperlukan untuk mendukung dan memberi masukan dalam perencanaan program.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan (*Implementation Stage*) yaitu, partisipasi pada saat program sedang berlangsung. Partisipasi ini dapat dilihat dari bentuk keterlibatan, bisa berupa tenaga, barang, materi, dan ide-ide.
- 3) Partisipasi dalam pemanfaatan (*Utilization Stage*) yaitu, pemanfaatan partisipasi pada saat kegiatan telah selesai dilaksanakan. Pada hal ini, partisipasi dikategorikan menjadi bentuk keterlibatan materi, barang, ide atau gagasan dalam proses perencanaan sampai dengan proses pengambilan manfaat.

Lebih lanjut Wahyudi Kumorotomo (1999) dalam Irwan dan Sunandar (2020 hlm 12) menjelaskan bahwa partisipasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1) Partisipasi dalam pemilihan (electoral participation)

Partisipasi dalam pemilihan adalah partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah, partisipasi ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pendidikan, survey atau jajak pendapat serta perhitungan cepat hasil pemilihan.

2) Partisipasi kelompok (group participation)

Partisipasi kelompok adalah keterlibatan mental dan emosi dari seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Partisipasi ini dapat dilakukan dalam bentuk partisipasi otonom, yaitu partisipasi yang didorong oleh mental dan emosi, atau dalam bentuk mobilisasi, yaitu partisipasi yang didorong dengan paksaan.

3) Kontak antara warga negara dan pemerintah (citizen government contracting)

Kontak antara warga negara dan pemerintah adalah ketika warga negara atau perusahaan swasta melakukan kontrak dengan pemerintah untuk menyediakan barang atau jasa tertentu. Kontrak ini dapat mencakup berbagai jenis layanan seperti konstruksi, konsultasi, pengadaan barang, dan sebagainya.

4) Partisipasi warga negara secara langsung di lingkungan pemerintah.

Partisipasi warga negara secara langsung di lingkungan pemerintah menurut UU Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di lingkungan pemerintah dapat dilakukan melalui musyawarah Desa/Kelurahan, musyawarah Kecamatan, dan musyawarah Kabupaten/Kota. Selain itu partisipasi masyarakat juga dapat dilakukan melalui mekanisme pengaduan masyarakat.

Secara keseluruhan dari pendapat di atas kerangka keikutsertaan adalah bisa berwujud menjadi anggota fraksi tertentu, melibatkan diri pada kegiatan dialog komunitas, dapat juga berpartisipasi dalam bentuk tenaga, harta benda, dan keterampilan atau kemahiran dalam proses pembangunan atau perbaikan objek wisata.

2.1.1.6 Pentingnya Partisipasi

Conyers, Diana (1992: 154-155) mengemukakan pentingnya partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat.
- b. Masyarakat akan lebih percaya terhadap proyek atau program yang akan dilaksanakan serta akan terlibat langsung dalam proses persiapan dan perencanaan.
- c. Merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Menurut Yoeti (2008) mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat yang berpendapatan rendah dalam program-program pengembangan objek wisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan, hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, produk hasil seni dan budaya tradisional serta pengembangan desa wisata dapat berfungsi sebagai “katalisator” dalam pembangunan dan sekaligus menjadi penggerak dan mempercepat proses pembangunan itu sendiri.

Sementara itu, partisipasi memiliki manfaat ketika masyarakat terlibat atau ikut serta dalam program tersebut. Menurut Suratmo (1992) dalam Fahrudin (2012: 41-42) menjelaskan bahwa partisipasi mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Masyarakat mendapat informasi mengenai rencana program yang ada sekitar wilayahnya, sehingga masyarakat dapat mengetahui dampak apa yang akan terjadi serta masyarakat dapat menanggulangnya.
- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai masalah di lingkungannya, pembangunan dan gubungan dari program yang dilaksanakan, sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya.
- c. Masyarakat dapat menyampaikan informasi, persepsi, dan pendapatnya mengenai program yang dilaksanakan, sehingga program yang dilaksanakan berdampak positif bagi masyarakatnya.
- d. Pelaksana program akan mendapat informasi dari masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

- e. Masyarakat mempersiapkan diri untuk menerima manfaat yang akan diambil ketika program tersebut dilaksanakan dan berdampak positif.
- f. Dengan ikut aktifnya masyarakat dalam program yang diselenggarakan, biasanya akan meningkatkan perhatian dari pemerintah pada masyarakat.

2.1.1.7 Faktor Partisipasi

Menurut Theresia (2014) tumbuh serta berkembangnya partisipasi ditentukan oleh beberapa unsur, di antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi merupakan pendorong utama bagi pengembangan ambisi mereka dan memungkinkan penilaian terhadap kemampuan mereka.
- b. Keinginan masyarakat untuk terlibat merupakan hasil dari pola pikirnya yang mengungkapkan semangatnya untuk memperbaiki atau membangun kehidupannya.
- c. Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan aspek yang penting karena meskipun ada peluang untuk berpartisipasi, namun peluang tersebut menjadi tidak berarti jika masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi.

Lebih lanjut menurut Ridwan (2022) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam tercipta dan berkembangnya partisipasi masyarakat tentu berdekatan dengan pendekatan disiplin suatu ilmu. Maka dari itu, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut Sastropoetra (1998) dalam Ridwan (2022) yaitu sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan, baik pendidikan, ataupun pengalaman yang didapat mampu mempengaruhi apakah orang tersebut ingin atau tidak untuk terlibat.
 - 2) Kemampuan membaca dan menulis atau literasi, kemiskinan, kedudukan sosial, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri menjadi faktor penentu untuk berpartisipasi.
 - 3) Terdapat interpretasi yang dangkal terhadap agama menjadi pengaruh bagaimana orang tersebut berpartisipasi

- 4) Memiliki kebiasaan dalam menyalahartikan motivasi, tujuan, dan kepentingan dalam organisasi.
- b. Faktor penyebab timbulnya partisipasi, menurut George Homans dalam (Dwiningrum, 2011) mengatakan bahwa adanya partisipasi berdasarkan pada paradigma perilaku sosial yang menitik beratkan kepdada hubungan antar tingkah laku dengan lingkungan. Adapun tindakan sosial yang menyebabkan seseorang ikut serta berpartisipasi yaitu:
 - 1) Proposisi keberhasilan, maksudnya adalah semakin sering orang tersebut mendapat respon positif maka semakin sering tindakan tersebut dilakukan.
 - 2) Proposisi stimulus, maksudnya jika terdapat kesamaan stimulus yang saling menguntungkan, maka semakin besar pengulangan seseorang untuk terlibat.
 - 3) Proposisi nilai, maksudnya seseorang akan tumbuh partisipasinya karena adanya hasil atau keuntungan yang diterima, dengan begitu semakin sering tindakan tersebut diulangi.
 - 4) Proposisi berjenuh-kerugian, semakin sering seseorang menerima respon istimewa, maka respon tersebut berkurang nilainya.
- c. Faktor penghambat terjadinya partisipasi masyarakat, menurut Dwiningrum (2011) bahwa faktor penghambat partisipasi dikarenakan sebagai berikut:
 - 1) Adanya sifat malas, apatis, masa bodo, dan tidak mau melaksanakan kegiatan.
 - 2) Adanya aspek-aspek tipologis yang berkaitan dengan (Pembuktian dan jurang)
 - 3) Faktor Geografis, berkaitan dengan adanya perbedaan antara wilayah.
 - 4) Demografis, berkaitan dengan jumlah penduduk.
 - 5) Ekonomi (Desa miskin atau tertinggal).

2.1.1.8 Syarat Partisipasi

Menurut Cary dalam Notoatmojo (2010) berpendapat bahwa partisipasi tumbuh dengan syarat berikut:

- a. Mampu untuk berpartisipasi, adanya kompetisi masyarakat dan keikutsertaanya mampu menghasilkan sumbangan dan saran yang berguna untuk sebuah program kegiatan.
- b. Kebebasan untuk berpartisipasi, memungkinkan setiap anggota untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah program kegiatan.
- c. Mau berpartisipasi, adanya kemauan atau keinginan yang timbul dari diri masyarakat untuk berpartisipasi.

Kondisi tersebut diatas harus ada bersamaan, jika salah satu syarat tersebut tidak ada maka tidak bisa disebut dengan partisipasi. Lebih lanjut menurut Westra (1980 hlm 16-17) beberapa syarakat tercapainya partisipasi yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Waktu yang cukup, tersedianya waktu yang cukup untuk mengikuti partisipasi, karena partisipasi sulit dilaksanakan dalam keadaan darurat.
- b. Pembiayaan yang efektif, pembiayaan hendaklah tidak melebihi nilai-nilai yang diperoleh serta memperhatikan segi penghematan.
- c. Pandangan penting, pelaksana partisipasi hendaklah memandang penting serta urgent terhadap kelompok kerja yang akan diparticipasikan olehnya.
- d. Kemampuan khusus, pelaku partisipasi haruslah memiliki kemampuan-kemampuan khusus sampai kederajat tersebutlah partisipasi yang dilakukan efektif.
- e. Hubungan timbal balik, pelaku partisipasi haruslah dapat berhubungan timbal balik agar dapat bertukar ide-ide dengan pengertian dan bahasa yang sama.
- f. Tidak memihak, tidak adanya pihak-pihak yang merasa terancam dengan adanya partisipasi tersebut, baik bagi pihak pemimpin ataupun pekerja.
- g. Kebebasan bekerja, partisipasi akan efektif jika didasari oleh azas kebebasan bekerja.

2.1.1.9 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung masyarakat dalam suatu kegiatan atau program. Gaventa dan Valderma dalam siti Irene Astuti D. (2009, 34-35) bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai program atau kegiatan. Menurut Isbandi dalam penelitian (Mustanir, A., 2017) partisipasi masyarakat dapat dijelaskan sebagai bentuk keterlibatan individu atau partisipasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan tersebut merupakan suatu proses interaksi sosial, mengenali permasalahan yang ada dan potensi yang ada pada situasi tertentu di masyarakat. Partisipasi masyarakat juga mencakup peran dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan evaluasi perubahan yang terjadi.

2.1.2. Pengembangan Objek Wisata

Pariwisata berkembang pesat ketika orang-orang mencari pengalaman baru dan tidak dikenal, mengkaji keadaan lokasi yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya, mengubah suasana dan mencari petualangan dengan perasaan yang berbeda. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata yang mempunyai aspek berbeda dan melibatkan disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini merupakan respon terhadap kebutuhan individu dan nasional dan melibatkan interaksi antara wisatawan, komunitas lokal, wisatawan lain, pemerintah, otoritas lokal dan dunia usaha.

Pertumbuhan sektor pariwisata terus meningkat pesat karena dipengaruhi oleh mobilitas manusia. Suwena & Widyatmaja (2010) mengungkapkan bahwa pariwisata dianggap sebagai suatu sistem yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek seperti ekonomi, lingkungan, kebijakan politik, kemasyarakatan sosial, budaya dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan objek wisata diperlukannya strategi-strategi dalam pelaksanaannya untuk membuat atau meningkatkan daya tarik wisatawan agar

objek wisata memiliki daya jual yang tinggi. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah strategi promosi keseluruhan paket wisata baik objek wisata alam maupun objek wisata buatan melalui program pengembangan seperti :

- a. Perbaiki atau peningkatan fasilitas dan infrastruktur.
- b. Bekerja sama dengan hotel-hotel untuk mempromosikan objek wisata.
- c. Promosi melalui media internet yang dapat dilakukan oleh pengelola/ Dinas Pariwisata bekerjasama dengan pihak sponsor yang memiliki jaringan bisnis di bidang pariwisata.

Suatu objek wisata agar menjadi pusat tujuan wisata maka objek wisata harus siap menerima kedatangan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik. Menurut Spilance (2014, 192) menyatakan bahwa untuk menciptakan pemasukan yang banyak dari wisatawan maka dilakukan langkah berikut:

- a. Meningkatkan pelayanan terpadu di pintu gerbang masuk sehingga mempermudah akses keluar ataupun masuknya wisatawan.
- b. Meningkatkan pelayanan ke tempat wisata baik kegiatan pokok maupun penunjang

Menurut Yoeti (2010), pariwisata mengacu pada mengunjungi suatu tujuan wisata sementara untuk memuaskan keinginan individu atau kelompok. Pariwisata memberikan manfaat penting bagi masyarakat umum. Berikut adalah beberapa manfaat pariwisata:

- a. Mengembangkan lebih banyak lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat.
- b. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.
- c. Menaikan pendapatan suatu daerah.
- d. Menggali potensi keindahan alam.

Observasi yang dilakukan mengkaji partisipasi masyarakat dalam konteks industri pariwisata, dengan fokus pada destinasi wisata Telaga Biru Cicerem. Perkembangan daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh interaksi manusia dalam kegiatan pariwisata.

2.1.2.1 Pengertian Wisata Alam

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di objek wisata alam. Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisatawan, selain untuk dinikmati (dipandang, dikagumi, disyukuri) banyak juga wisatawan yang akan melakukan sesuatu di alam terbuka.

Potensi daya tarik wisata alam pada umumnya rawan kerusakan, oleh karena itu pemanfaatan objek ini harus dilakukan atas dasar pelestarian daya tarik wisata, artinya pemanfaatan objek tersebut harus dilakukan berdasarkan wawasan lingkungan yang lestari, dijaga keaskiannya sebagai sumber daya alam dalam kaitan dengan keseluruhan ekosistem agar tetap menjadi daya tarik wisata yang diminati.

Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian atau studi-studi. Soekadijo (2000) kegiatan wisata dikelompokkan menjadi lima golongan, yakni:

- a. Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya berjemur dipantai, menyelam dan lain sebagainya.
- b. Menikmati suasana alam, seperti menikmati keindahan alam, kesegaran iklim, ketenangan.
- c. Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutinitas sehari-hari, beristirahat.
- d. Menikmati “rumah kedua” atau tempat tertentu, tinggal di pasanggrahan, atau mendirikan tempat berteduh sementara seperti tenda.
- e. Melakukan widia wisata, alam menjadi objek studi mempelajari flora atau fauna tertentu.

2.1.2.2 Pelaku Pengembangan Objek Wisata

Partisipasi pemangku kepentingan pariwisata mencakup berbagai orang dan organisasi yang terlibat dalam berbagai aspek kegiatan pariwisata. Pada penelitian Damanik dalam (Meray et al., 2016) Damanik menjelaskan bahwa pemangku kepentingan pariwisata terdiri dari beberapa komponen antara lain wisatawan, penyedia jasa, pendukung jasa pariwisata, pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat.

Dalam penelitian ini yang hanya terlibat dalam pelaku pariwisata objek wisata pengembangan objek wisata alam Telaga Biru Cicerem pasawahan, kabupaten Kuningan hanya sebagai berikut:

a. Pemerintah

Pemerintah adalah suatu badan yang memegang kekuasaan tertinggi untuk mengatur dan mengelola suatu negara atau wilayah. Pemerintah bertugas untuk membuat kebijakan dan peraturan yang berlaku di negara atau wilayah tersebut, serta menjalankan tugas-tugas penting yang terkait dengan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain. Pemerintah yang dimaksud ialah pemerintah yang terlibat dalam pengelola objek wisata alam Telaga Biru Cicerem pasawahan, kabupaten Kuningan yaitu Dinas Pariwisata Kuningan

b. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang hidup dan bermukim dalam suatu wilayah tertentu dengan budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat lokal seringkali memiliki ikatan sosial dan identitas yang kuat dengan wilayah tempat mereka tinggal, termasuk dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini sangat melibatkan masyarakat lokal untuk mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam Telaga Biru Cicerem Khususnya masyarakat Desa Kaduela Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan.

c. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah sebuah organisasi yang bersifat independen dan bukan bagian dari pemerintah atau sektor bisnis yang bertujuan untuk memajukan kepentingan masyarakat dan lingkungan. LSM biasanya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki tujuan dan visi yang sama dalam melakukan kegiatan sosial, politik, lingkungan, atau kemanusiaan. LSM dapat bergerak dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, hak asasi manusia, lingkungan, dan lain-lain.

2.1.2.3 Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Ekonomi

Parturusi (2001) dalam (Riyani, 2019) mengartikan pembangunan sebagai serangkaian cara yang bertujuan untuk memajukan, memperbaiki, dan memperbaiki lingkungan tempat wisata. Tujuannya untuk merangsang minat wisatawan mengunjungi situs tersebut, demi kepentingan masyarakat dan pemerintah. Pengembangan objek wisata yang ada bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperhatikan aspek-aspek terkait seperti budaya, sejarah dan perekonomian kawasan objek wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan kebutuhan spesifik suatu wilayah. Menurut Yoeti (2010), pembangunan adalah suatu usaha atau cara untuk memajukan dan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengembangan atraksi wisata merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi. Dalam hal ini pengembangan objek wisata alam Telaga Biru Cicerem di Kabupaten Kuningan bertujuan untuk meningkatkan daya tariknya dengan melibatkan masyarakat sekitar khususnya di kawasan Kuningan.

Melalui pengembangan pariwisata, dampak ekonomi yang terlihat membawa perubahan positif pada aktivitas masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan suatu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang bertujuan untuk memberikan manfaat, terutama yang berkaitan dengan perlindungan, konservasi, dan pemanfaatan potensi lingkungan hidup serta jasa sumber daya alam.

Menurut Nugroho (2015) dalam (Makwa, 2019) Pariwisata dinilai sebagai industri yang berpotensi untuk dijadikan sumber pendapatan asli daerah. Upaya peningkatan pendapatan penduduk asli setempat, perencanaan pembangunan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan potensi wisata di daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Secara umum pariwisata dianggap sebagai kegiatan multidimensi dalam konteks sejumlah proses pembangunan.

2.1.2.4 Telaga Biru Cicerem

Telaga Biru Cicerem adalah sebuah objek wisata alam yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. Terletak sekitar 10 kilometer dari pusat Kota Kuningan, Telaga Biru Cicerem menawarkan pesona alam yang memukau dan suasana yang tenang.

Dalam pengembangan yang dilakukan tetap mempertahankan keindahan dan keasrian yang sejak awal sudah ada, seperti keindahan telaga biru yang memiliki luas 900 meter persegi, dengan air yang berwarna biru dan dikelilingi pepohonan rindang yang memberikan kesejukan alami bagi pengunjung. Telaga biru cicerem juga mempunyai spot foto yang instagramable seperti lingkaran rotan epic, perahu layar, ayunan di atas telaga, jembatan cinta, dan venue selfie bermain dengan ikan-ikan cantik. Telaga biru cicerem juga menyimpan kisah sejarah dalam penyebaran agama islam. Terdapat juga wahana hiburan seperti permainan anak dan panggung hiburan. Fasilitas yang ada di telaga biru cicerem terbilang lengkap dengan adanya mushola, tempat parkir, penitipan helm, tempat duduk-duduk, warung makan, toilet dan gazebo atau saung.

Ciri khas utama dari Telaga Biru Cicerem adalah keindahan dan kejernihan airnya yang memberikan efek warna biru yang memukau. Telaga ini dikelilingi oleh perbukitan hijau yang menambah pesona alamnya. Airnya yang jernih dan segar membuat Telaga Biru Cicerem menjadi tempat yang populer bagi pengunjung yang ingin berenang, berperahu, atau sekedar menikmati pemandangan yang menakjubkan.

Telaga Biru Cicerem juga memiliki lingkungan yang asri dan sejuk, dikelilingi oleh pepohonan dan hamparan tanaman hijau yang memanjakan mata. Suasana tenang dan harmoni membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk relaksasi dan rekreasi. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil menikmati udara segar yang menyejukan.

Selain keindahan alamnya, Telaga Biru Cicerem juga menyediakan fasilitas pendukung bagi pengunjung, seperti area parkir, tempat istirahat, warung makan, gazebo, toilet umum dan lain sebagainya. Hal ini memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang berkunjung ke tempat ini.

Telaga Biru Cicerem juga merupakan tempat yang populer untuk berbagai kegiatan seperti piknik keluarga, outing perusahaan, atau kegiatan rekreasi lainnya. Pengunjung juga dapat menjelajahi sekitar dan menikmati panorama alam sekitar Telaga Biru Cicerem dengan melakukan trekking atau hiking ke bukit-bukit di sekitarnya.

Dengan keindahan alam yang menakjubkan, Telaga Biru Cicerem telah menjadi salah satu destinasi wisata terkenal di Kabupaten Kuningan. Objek wisata ini tidak hanya memberikan pengalaman yang mengesankan bagi pengunjung, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui pariwisata.

2.1.3. Pendapatan Masyarakat

2.1.3.1. Pengertian Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghasilan adalah hasil kerja, usaha, atau kegiatan lain. Namun pendapatan dalam konteks manajemen mengacu pada uang yang diterima oleh individu, perusahaan atau organisasi dalam berbagai bentuk seperti gaji, upah, sewa, bunga, komisi, biaya dan keuntungan. Pendapatan individu juga dapat dijelaskan sebagai jumlah pendapatan dalam bentuk mata uang yang dapat dihasilkan oleh seseorang atau negara dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Ardiansyah dalam Usman (2018) Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau suatu usaha dalam berbagai bentuk seperti upah, gaji, sewa, bunga, keuntungan, dan lain-lain. Dalam konteks analisis mikroekonomi, istilah pendapatan digunakan secara khusus untuk menggambarkan aliran pendapatan yang dihasilkan dari penyediaan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Arus kas ini dapat berbentuk sewa, upah atau bunga dan keuntungan modal, bergantung pada faktor produksi tertentu.

Menurut Reksoprayitno (2004, hlm. 79) Pendapatan atau pendapatan merupakan total pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu. Oleh karena itu, pendapatan mencakup semua pendapatan yang diterima individu atau sekelompok orang selama periode tertentu sebagai imbalan atas jasa atau faktor produksi yang diberikan.

Pendapatan masyarakat adalah pendapatan yang berasal dari upah atau imbalan barang yang diterima oleh perorangan atau kelompok keluarga selama sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan sekunder, di sisi lain, mengacu pada pendapatan tambahan yang Anda peroleh di luar aktivitas atau profesi utama Anda. Pendapatan tambahan ini dapat segera digunakan untuk menutupi atau menambah kebutuhan dasar.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah penulis baca sebelumnya, berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2021, Novita Basuni melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Objek Wisata Bukit Kapur Setigi di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yang mengarah pada pengumpulan data dan analisis deskriptif untuk menjelaskan situasi atau fenomena yang terjadi. Hasil penelitian Novita Basuni menunjukkan bahwa masyarakat terlihat sangat antusias dan aktif dalam pengelolaan objek wisata Bukit Kapur Setigi.
- b. Penelitian Putu Suryani Tahun 2021, melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bendungan Misterius sebagai Objek Wisata”** rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bendungan Misterius sebagai Objek Wisata. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat aktif dalam berpartisipasi mengelola bendungan misterius menjadi objek wisata.

- c. Kajian yang dilakukan oleh Eko Riyani pada tahun 2019 mengangkat tema sebagai berikut: **“Peran masyarakat dalam pengembangan wisata alam warisan Danau Jumog dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat (studi kasus di Desa Berjo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah)”**. “Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana kontribusi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Danau Jumog Desa Berjo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali permasalahan lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat positif dan pengembangan objek wisata Telaga Jumog memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kondisi perekonomian masyarakat sekitar.
- d. Penelitian yang dilakukan Mustikasari pada tahun 2017 berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pantai Lemo di Kabupaten Luwu Timur, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan objek wisata tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data dan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Playa Lemo sangat positif. Masyarakat turut serta aktif dalam pengembangan objek wisata ini dan memberikan sumbangan baik berupa gagasan, ide, materi, dan tenaga. Hal ini menunjukkan tingkat optimalisasi pengembangan objek wisata Praia do Lemo.
- e. Kajian yang dilakukan Imaniar pada tahun 2021 bertajuk **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi objek wisata Salu Kula setelah dikembangkan dan mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam proses

pengembangan objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menetapkan bahwa setelah dilakukan proses pengembangan, status objek wisata Salu Kula mengalami peningkatan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Salu Kula sangat tinggi dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek mulai dari pengambilan keputusan hingga pemanfaatan hasil pengembangan objek wisata tersebut. Masyarakat berperan proaktif dalam pengembangan Salu Kula sebagai objek wisata.

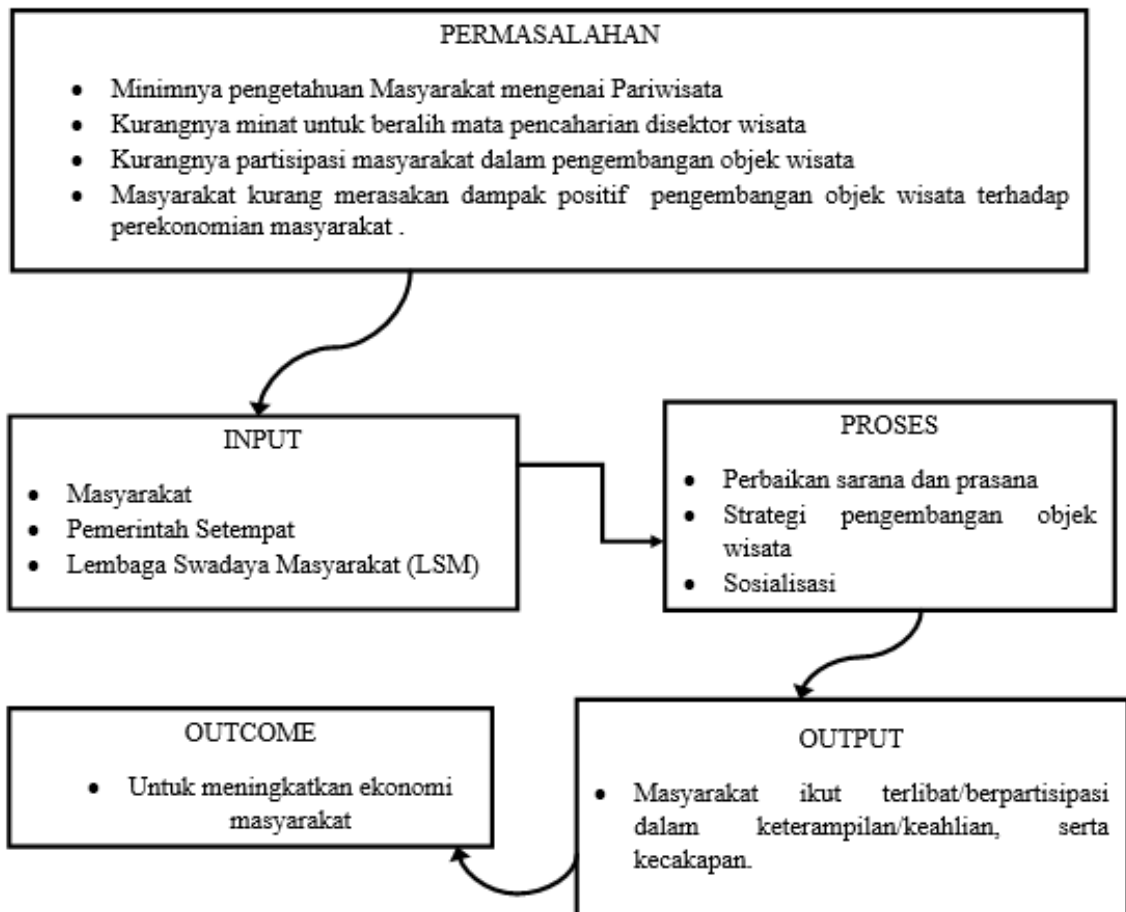
2.3. Kerangka Konseptual

Untuk memfasilitasi penelitian dan memperjelas konsep yang mendasarinya dengan lebih baik, penting untuk memiliki kerangka konseptual. Tujuannya agar peneliti tetap fokus pada objek penelitian dan terhindar dari masalah pelebaran yang dapat mengganggu konsentrasi. Oleh karena itu, berikut kerangka konseptual penelitian ini.

Seperti disebutkan diatas, beberapa aspek pariwisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, tempat-tempat wisata harus dibangun untuk meningkatkan kualitasnya. Proses pembangunan ini harus mencakup partisipasi aktif masyarakat setempat. Hal ini akan berdampak positif pada perekonomian Anda karena jumlah pengunjung akan meningkat. Misalnya saja di kawasan Pegunungan Ciremai, di Kota Kaduella, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, terdapat objek wisata alam berupa Danau Cicerem yang berwarna biru. Selain menawarkan pemandangan alam yang mempesona, destinasi wisata ini juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Keberhasilan pengembangan destinasi wisata ini tidak hanya ditentukan oleh kinerja pengelola, namun juga kontribusi masyarakat terhadap terlaksananya

proses pembangunan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kepada partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Telaga Biru Cicerem dan Dampak Terhadap perekonomian masyarakat sekitar.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Observasi dimulai dengan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sebagai bagian dari penelitian ini, pertanyaan penelitian berikut diajukan:

- a. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam telaga biru cicerem?
- b. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?